



Jurnal Studi Sosial Keagamaan

Syekh Nurjati

Tarbawi Values in QS. at-Taubah:122 as the Foundation of Islamic Educational Objectives

Nilai-nilai Tarbawi dalam QS. at-Taubah ayat 122 sebagai Landasan Tujuan Pendidikan Islam

Intan Wardatul Karimah^{1*}, Cucu Surahman², Elan Sumarna³, Zakia Fitri Nabila⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia

Article Information:

Received : 26 Oct 2025

Revised : 17 Dec 2025

Accepted : 22 Dec 2025

Keywords:

Educational objectives;
Islamic Education; QS. at-Taubah:122; Tafsir Tarbawi

***Correspondence email:**

intan.wardah25@upi.edu

Copyright Holder:

@ Intan Wardatul Karimah,
Cucu Surahman, Elan
Sumarna, Zakia Fitri Nabila

First publication right:

Jurnal Studi Sosial
Keagamaan Syekh Nurjati

Abstract: This study analyzes QS. at-Taubah verse 122 through a *tafsir tarbawi* approach to identify its relevance to the objectives of Islamic education. Unlike previous studies that focused on partial aspects such as the obligation to seek knowledge or teacher professionalism, this research offers a comprehensive framework that interprets the verse as a conceptual foundation of Islamic education. Using a qualitative descriptive method with a library research design, the study examines classical and contemporary tafsir sources (*At-Tabari, Al-Qurthubi, Ibn Katsir, Al-Maraghi, Al-Munir, Al-Azhar*) and cross referencing them with modern Islamic education literature. Data were thematically analyzed to identify tarbawi values that inform the purpose and direction of Islamic education. The findings identify five main pillars of Islamic educational goals: (1) specialization of knowledge (*thaifah*), (2) deep understanding of religion (*tafaquh fid-din*), (3) social responsibility (*tandzir*), (4) moral and behavioral transformation (*tahdzir*), and (5) intergenerational knowledge transmission. These pillars establish an integrated and transformative vision of Islamic education system that harmonizes cognitive, moral, and spiritual dimensions. The findings offer a fresh interpretive contribution to contemporary discussions on Islamic educational objectives and their alignment with concepts such as lifelong learning and character education.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membentuk peradaban manusia. Dalam pandangan Islam, Al-Qur'an sebagai sumber nilai sekaligus sistem pendidikan yang membimbing manusia menuju kesempurnaan moral, spiritual, dan intelektual. Dengan demikian, setiap persoalan kehidupan dan praktik pendidikan Islam harus berpijak pada nilai-nilai Al-Qur'an.¹

Al-Qur'an mengandung dimensi pendidikan yang luas. Setiap ayatnya sarat dengan pesan-pesan tarbawi yang berfungsi membimbing, melatih, mendidik manusia,² dan membentuk karakter individu dan peradaban meliputi aspek keimanan, etika, intelektual, psikologis, dan ideologis.³ Lebih jauh, Al-Qur'an memberikan panduan yang menyeluruh bagi umat manusia, termasuk dalam memberikan arahan pada aspek moral, etika, dan tujuan pendidikan.⁴

Para pakar pendidikan Islam seperti Mohammad Athiyah Al-Abrasyi menyatakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan latihan jiwa.⁵ Sementara Hasan Langgulung mengaitkannya dengan tujuan hidup, yakni pengabdian sepenuhnya kepada Allah SWT. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan insan kamil. Namun realitas pendidikan kontemporer menunjukkan adanya krisis moral dan etika pada generasi muda. Penelitian terbaru menunjukkan adanya degradasi etika dan moral⁶ sebagaimana dikemukakan Sayyed Hossein Nasr dalam Muhaimin,⁷ umat Islam abad ke-21 dihadapkan pada

¹ Muhamad Khusnul Muna and M. Yusuf Agung Subekti, "TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL QUR'AN

[Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 11-13 Tafsir Al- Munir Karya Al-Zuhaili], *JURNAL PIWULANG* 2, no. 2 (March 2020): 167–89, <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/piwulang>.

² Dr. Zohreh Esmaili, Reza Farashbani, and Jahangir Alizadeh, "ISLAMIC EDUCATION FROM THE PERSPECTIVE OF HOLY QURAN," *International Journal Of Pharmacy & Technology* 8, no. 2 (2016): 14017–27, <http://ijrap.net/vol2/issue2/5.pdf>.

³ Arwa Alizzy Abdo Ahmed and Radwan Jamal Yousef Elatrash, "The Role of Quranic Education Institutions in Building a Civilized Personality," *QURANICA, International Journal of Quranic Research* 12, no. Special Issue (September 12, 2024).

⁴ Mohd. Aderi Che Noh and Miftachul Huda, "UNDERSTANDING THE QURAN RESOURCES AS MAIN PRINCIPLE FOR FAMILY INSTITUTION IN ISLAMIC EDUCATION," *Journal of Critical Reviews*, n.d., <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:216185813>.

⁵ Nurlaelah Sadillah and Gilang Rizki Aji Putra, "Pendidikan Syari Pada Akhlak Anak Perspektif Muhammad Athiyah Al-Abrasyi," *Mizan: Journal of Islamic Law* 6, no. 1 (April 17, 2022): 43, <https://doi.org/10.32507/mizan.v6i1.1248>.

⁶ Ilham Hudi et al., "Krisis Moral Dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 1, no. 2 (2024): 233–41, <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/about>.

⁷ Muna and Subekti, "TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL QUR'AN [Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 11-13 Tafsir Al- Munir Karya Al-Zuhaili]."

tantangan global seperti sekularisasi kehidupan, penetrasi nilai-nilai non-Islam, dan krisis ilmu pengetahuan serta teknologi. Fenomena ini menuntut rekonstruksi tujuan pendidikan Islam agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan dasar normatifnya. Maka dalam konteks ini, QS. at-Taubah ayat 122 menjadi rujukan dikaji karena mengandung nilai-nilai tarbawi yang mencakup dimensi epistemologis, pedagogis, dan sosial serta menekankan pentingnya pendalaman ilmu, tanggung jawab sosial dan pembinaan moral. Aspek-aspek ini relevan dengan pembentukan tujuan pendidikan Islam secara integral.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji QS. at-Taubah:122 dari berbagai perspektif pendidikan. Fatimah menegaskan bahwa ayat ini menekankan kewajiban mendalami ilmu, mengamalkan, dan menyebarkannya sebagai tanggung jawab keilmuan seorang muslim.⁸ Abdurrohman dkk. Menafsirkan ayat ini dari konteks *jihād ilmiah* yang berkaitan dengan pengembangan peran pesantren sebagai pusat pendidikan dan transformasi sosial.⁹ Mayarisa mengaitkan kandungan ayat ini dengan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam,¹⁰ Sementara Sulam, Zuhaini, & Akbar menyoroti kewajiban menuntut ilmu sebagai *fardhu kifayah* serta prinsip intergasi ilmu, amal, dan dakwah.¹¹

Meski berkontribusi penting, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat deskriptif dan parsial. Fokusnya masih terbatas pada aspek kewajiban menuntut ilmu, peran lembaga pendidikan, atau profesionalisme guru. Belum ada kajian yang menempatkan ayat ini sebagai kerangka tujuan pendidikan Islam secara sistematis. Kekosongan inilah yang hendak diisi dalam studi ini, yakni kebutuhan akan pendekatan *tafsir tarbawi* yang mampu menafsirkan ayat ini sebagai paradigma pendidikan Islam yang integral dan transformatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis QS. at-Taubah:122 melalui pendekatan tafsir tarbawi guna mengungkap relevansinya terhadap

⁸ Siti Fatimah, Nasokah, and Muhtar Sofwan, "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TENTANG KEUTAMAAN ILMU (KAJIAN QS. AT-TAUBAH AYAT 122)," *Al Ghazali* 6, no. 1 (2023): 37–47.

⁹ Mohammad Abdurrohman et al., "Menelaah Jihad Bagi Penuntut Ilmu: Kajian Tafsir Surat At-Taubah Ayat 122 Dan Analisis Pendidikan Pesantren," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 01 (2024): 27–34, <https://doi.org/https://doi.org/10.59141/japendi.v5i1.2655>.

¹⁰ Diyah Mayarisa, "Implikasi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah Ayat 122 Tentang Kewajiban Belajar," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 6 (2024): 7640–53, <https://doi.org/https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2271>.

¹¹ Ikhtiari Sulam, Zuhaini, and Helbi Akbar, "ANALISIS PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL- QUR ' AN (Studi Tafsir Surah At-Taubah Ayat 122)," *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi* 3, no. 2 (2023): 93–110.

tujuan pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan memperkuat landasan normatif pendidikan Islam serta menawarkan solusi terhadap problematika moral, spiritual, dan sosial generasi kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi pustaka (*library research*), fokus penelitian diarahkan pada penggalian makna QS. at-Taubah ayat 122 melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) yang dipadukan dengan perspektif tafsir tarbawi, guna menemukan relevansi ayat terhadap perumusan tujuan pendidikan Islam.

Pemilihan sumber tafsir dilakukan berdasarkan tiga kriteria utama: (1) representasi lintas periode, mencakup tafsir klasik hingga modern; (2) otoritas serta kredibilitas mufassir yang diakui dalam khazanah tafsir Islam; dan (3) keragaman corak penafsiran meliputi *tafsir bil ma'tsur* (tekstual) dan *tafsir bir ra'yi* (rasional).¹² Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini memilih tafsir *At-tabari*, *Al-Qurtubi*, *Ibn Katsir*, *Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili, dan *Al-Azhar* karya Hamka. Data sekunder berupa literatur pendidikan Islam, artikel ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan. Sumber-sumber tersebut berfungsi sebagai bahan triangulasi konseptual dalam menafsirkan nilai-nilai tarbawi dari ayat yang dikaji.

Analisis dilakukan melalui empat tahap operasional: (1) identifikasi makna kebahasaan dan *asbabun nuzul* untuk memahami latar semantik dan historis ayat; (2) eksplorasi tafsir guna memperoleh variasi pemaknaan dan menelusuri persamaan dan perbedaan makna; (3) sintesis tematik tarbawi, yakni mengekstraksi nilai-nilai pendidikan dari hasil tafsir dan mengelompokkan ke dalam tema pokok seperti pendalaman ilmu, tanggung jawab sosial, dan pembinaan moral; (4) interpretasi integratif, yaitu menafsirkan hasil tematik dalam kerangka tujuan pendidikan Islam yang holistik dan aplikatif.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan interpretasi, penelitian ini menerapkan triangulasi pada tafsir dengan cara membandingkan hasil pemahaman antar mufassir klasik dan kontemporer, serta konfirmasi konseptual melalui literatur pendidikan

¹² Siti Nurhidayati et al., "ANALISIS EPISTEMOLOGIS TERHADAP KRITERIA MUFASSIR: TELAAH ATAS SUMBER, METODE DAN VALIDITAS ILMU DALAM PERSPEKTIF USHUL AL-TAFSIR," *At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 06, no. 1 (2025): 129-45, <https://doi.org/https://doi.org/10.51875/attaisir.v6i1.628>.

modern. Proses ini memastikan bahwa penafsiran tidak bersifat subjektif, tetapi didasarkan pada konsistensi makna dan relevansi kontekstual.¹³

Hasil dan Pembahasan

Tafsir QS. At-Taubah Ayat 122: Pembagian Peran dan Paradigma Jihad Ilmiah

QS. At-Taubah ayat 122 menyampaikan pesan penting mengenai pembagian peran sosial dalam komunitas muslim, terutama dalam menyeimbangkan antara jihad fisik dan jihad intelektual. Ayat ini menegaskan bahwa perjuangan dalam Islam tidak hanya diwujudkan melalui peperangan, tetapi juga melalui pendalaman ilmu agama serta penyampaiannya kepada masyarakat luas. Allah SWT. berfirman:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ

إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝

Artinya: “Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?” (QS. At-Taubah [9]: 122)

Ayat ini diturunkan ketika Perang Tabuk, saat hampir seluruh kaum Muslimin berbondong-bondong ingin ikut berperang, hingga hampir tidak ada yang tersisa di Madinah untuk mendampingi Rasulullah SAW. Ayat ini kemudian menegaskan pentingnya pembagian peran strategis agar sebagian keluar berperang, dan sebagian harus menetap untuk memperdalam ilmu dan menjadi penyampai ajaran agama¹⁴.

At-Tabari memeknai ayat ini sebagai mekanisme sosial dan keagamaan yang menjaga kesinambungan ilmu. Ia menekankan dua kelompok yang saling melengkapi, yakni para mujahid di medan perang, dan penuntut ilmu di sisi Rasulullah SAW.¹⁵ Dengan demikian, ayat ini tidak hanya memerintahkan kewajiban menuntut ilmu secara individu,

¹³ B Miles Miles, Michael A Huberman, and Jhonny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourceback*, 3rd ed. (SAGE Publications, 2014).

¹⁴ Muḥammad ‘Alī Al-Ṣābūnī, *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṭīr*, 7th ed. (Beirut, Lebanon: Dār al-Qur’ān al-Karīm, 1981).

¹⁵ Muhammad bin Jarir at Thabari, *Jami’ul Bayan ‘an Ta’wili Ayi Al-Qur’an*, 3rd ed. (Beirut, Lebanon: Dar Al-Ma’rifah, 1995).

akan tetapi juga menegaskan prinsip distribusi peran kolektif dalam memelihara agama.¹⁶

Selanjutnya, Al-Qurthubi menekankan aspek *fiqhiyyah* dari ayat ini. Kata “liyatafaqqahu” dan “waliyundziru” merujuk pada perintah agar sebagian umat mendalami agama dan memberi peringatan kepada masyarakat. sebagaimana diperkuat oleh riwayat Qatadah dan Mujahid. Menurut Al-Qurthubi, ayat ini menegaskan perbedaan antara ilmu *fardhu ‘ain* (yang wajib dipelajari setiap individu seperti ibadah), dan ilmu yang bersifat *fardhu kifayah* (yang cukup dipelajari oleh sebagian orang untuk mewakili umat), serta menegaskan pentingnya kehadiran instsitusi keilmuan yang menopang eksistensi syariat.¹⁷ Dari sini tampak bahwa pendidikan dalam pandangan Al-Qurthubi bersifat institusional dan kolektif, sebab ia dimaksudkan untuk menjaga keberlangsungan syariat melalui kehadiran sekelompok orang yang berilmu.

Ibn Katsir memperkuat dimensi moral dan teologis ayat ini. Ia menafsirkan jihad ilmu sebagai perjuangan spiritual setara jihad fisik,¹⁸ karena keduanya bertujuan menjaga agama dari kelalaian. Menuntut ilmu dipandang sebagai *jihad ilmiah* yang memastikan keberlanjutan peradaban Islam.

Al-Maraghi memberikan penjelasan leksikal terhadap kata-kata kunci seperti kata “nafar” berarti keluar untuk berperang, kata “firqah” merujuk pada makna sebuah kelompok besar, sedangkan “tha’ifah” merujuk pada kelompok kecil. Sementara itu, kata “tafaqquh” memiliki arti kesungguhan dalam memahami agama, kata “yundziru” berarti memberi peringatan, dan “yahdzarun” berarti berhati-hati atau menjaga diri.¹⁹ Penjelasan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama adalah perjuangan serius dan berkesinambungan. Sedangkan Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya, *Al-Munir* memperluas makna “tafaqquh” sehingga tidak terbatas pada hukum ibadah saja, tetapi mencakup seluruh bidang ilmu yang membawa kemaslahatan umat²⁰ sehingga pendidikan Islam bersifat inklusif dan kontekstual.

¹⁶ Azza Aulia Rahmi Daud et al., “Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam: Perspektif Tafsir At-Thabari Surat At-Taubah Ayat 122,” *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 12 (2024): 123–29, <https://doi.org/10.62504/jimr1059>.

¹⁷ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ Li Aḥkām Al-Qur’ān* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964).

¹⁸ Al-Ṣābūnī, *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṭīr*.

¹⁹ Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī* (Kairo: Sharikat Maktabat wa Maṭba’at Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Awlādih, 1946).

²⁰ Sofy Safarina Saidah, Eko Surbiantoro, and Khambali, “Implikasi Pendidikan Dari Qs. At-Taubah Ayat 122 Terhadap Konsep Kampus Mengajar,” *Bandung Conference Series: Islamic Education* 3, no. 1 (2023): 270–78, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.6983>.

Hamka, melalui Tafsir *Al-Azhar* memandang ayat ini sebagai pedoman sosial dan moral umat Islam modern.²¹ Pendidikan dipahami sebagai sarana pembentukan kader ulama dan pemimpin moral, bukan hanya sekadar pengajaran tekstual

Melalui penafsiran ini, terlihat adanya kesinambungan tema besar. QS. At-Taubah ayat 122 tidak hanya mengatur orang yang berangkat berperang, namun juga membangun kerangka konseptual pembagian peran sosial-keagamaan, dimana pendidikan menjadi bagian strategis untuk menjaga dan menyebarkan agama. Tafsir klasik seperti At-Tabari dan Al-Qurthubi menekankan dimensi struktural dan fihiyyah dengan adanya kewajiban kolektif menuntut ilmu sebagai *fardhu kifayah*. Tafsir pertengahan seperti Al-Maraghi menyoroti aspek linguistik dan pedagogis dengan menekankan kesungguhan dan proses perjuangan dalam belajar. Adapun tafsir modern seperti Wahbah az-Zuhaili dan Hamka memberikan pembacaan sosial dan epistemologis yang memperluas makna ilmu dan menegaskan peran sosial ulama serta fungsi pendidikan dalam membangun peradaban. Sintesis ketiga corak ini memperlihatkan bahwa ayat ini mengandung kerangka tujuan pendidikan yang melampaui bacaan normatif mencakup distribusi ilmu, pendalaman, fungsi sosial, dan transformasi moral.

Sintesis terhadap tafsir tersebut menunjukkan bahwa ayat ini mengandung dimensi normatif berupa kewajiban untuk menuntut ilmu, dimensi struktural berupa pembagian peran sosial-keagamaan dalam masyarakat, dimensi pedagogis berupa proses pendalaman ilmu dan transformasi spiritual, dan dimensi transformasional berupa tujuan akhir yakni membentuk masyarakat berilmu dan berakhlak. Dari sini dapat disimpulkan bahwa ayat ini menjadi fondasi epistemologis pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu, amal, dan dakwah sebagai sistem sosial pembentuk peradaban.

Tujuan Pendidikan Islam dalam QS. At-Taubah Ayat 122

Berdasarkan hasil penafsiran di atas, QS. at-Taubah ayat 122 mengandung lima pilar utama tujuan pendidikan Islam yang saling melengkapi. Pilar-pilar ini merepresentasikan sistem pendidikan Qur'ani yang holistik dan transformatif.

1. Pilar pertama: Pendidikan untuk Spesialisasi (Tha'ifah)

Kata *tha'ifah* menunjukkan pentingnya keberadaan kelompok yang berfokus pada pendalaman ilmu agar keberlangsungan pemahaman agama terjaga. At-Tabari dan al-Qurthubi menegaskan bahwa perintah ini bersifat *fardhu kifayah*, sedangkan lebih jauh,

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani Press, 2015).

Thanthawi Jauhari memperluas makna *tafaqquh fid-din* meliputi semua disiplin ilmu yang mendukung kemaslahatan ilmu.²² Dengan demikian, pendidikan Islam sejak awal telah mengakui pentingnya spesialisasi keilmuan, selama tetap berorientasi pada syariat dan kemaslahatan umat. Konsep ini sejalan dengan pandangan Smart dan McLaughlin yang menyatakan bahwa setiap disiplin ilmu berfungsi sebagai bagian integral dari mosaik pengetahuan yang lebih luas.²³

Temuan ini mendorong adanya pengembangan kurikulum berbasis spesialisasi terpadu, yang memungkinkan kolaborasi antar bidang ilmu. Dengan demikian prinsip *tha'ifah* bukan hanya simbol eksklusivitas, melainkan mekanisme integratif bagi pembangunan peradaban.

2. Pilar Kedua: Pendidikan untuk Pemahaman Mendalam (*Tafaqquh fid-Din*)

"*Liyatafaqqahu fid-din*" menandakan bahwa pendidikan bukan hanya transmisi informasi, tetapi proses pendalaman makna dan internalisasi nilai. Al-Maraghi menafsirkan *tafaqquh* berarti kesungguhan dalam memahami agama, meski penuh kesulitan. Sementara, Az-Zuhaili menekankan bahwa tujuannya adalah tumbuhnya ketakwaan. Hal ini mencerminkan bahwa *tafaqquh fid-din* mengandung dimensi epistemologis bahwa ilmu harus melahirkan kesadaran spiritual dan sosial. Perspektif ini sejalan dengan gagasan Nakib yang melihat pendidikan Islam sebagai proses penanaman adab dan integrasi antara dimensi spiritual, material, dan intelektual dalam diri manusia.²⁴

Secara implikatif, pilar ini mendorong pendidikan Islam untuk mengembangkan pembelajaran reflektif dan transformatif, yang mengaitkan ilmu dengan tanggung jawab moral dan praksis sosial.

3. Pilar Ketiga: Pendidikan untuk Tanggung Jawab Sosial (*Tandzir*)

Kalimat "*waliyundziru qawmahum*" (agar mereka memberi peringatan kepada kaumnya) menunjukkan bahwa ilmu yang diperoleh harus disebarkan agar menjadi manfaat sosial. Karenanya, pendidikan Islam memiliki fungsi sosial dan profetik sebagai

²² Puji Purwati, "Internalization of Tafaqquh Fiddin Values through Tafsir Studies (A Case Study at Persis 84 Ciganitri Islamic Boarding School)," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 14, no. 2 (2024): 226–242, <https://doi.org/https://doi.org/10.62730/syaikhuna.v15i2.7612>.

²³ John C. Smart and Gerald W. McLaughlin, "Education Specialty Areas," *Educational Researcher* 11, no. 7 (1982): 10–13, <https://doi.org/https://doi.org/10.3102/0013189X011007010>.

²⁴ Omar Nakib, "The Nature of the Aims of Education: Quranic Perspectives," *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 13, no. 1 (2015): 25–46, <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/22321969-12340016>.

pembimbing moral, peringatan dan menginspirasi perubahan moral yang menuntun umat dari kegelapan menuju cahaya pengetahuan.²⁵ Nilai *Tandzir* dalam Al-Qur'an mengandung dimensi sosio-pedagogis, dimana ia berfungsi sebagai penggerak kesadaran sosial.²⁶ Konsep *tandzir* tidak hanya bermakna memberi peringatan secara verbal, tetapi juga mendorong lahirnya tindakan etis sebagai wujud tanggung jawab seorang penuntut ilmu terhadap lingkungannya. Hal ini juga sejalan dengan pandangan John Dewey tentang *education as social reconstruction*, bahwa pendidikan harus melahirkan warga yang reflektif dan bertanggung jawab.²⁷ Sejalan dengan pandangan Sulam, fungsi *tandzir* menjadikan pendidikan sebagai proses *transfer of knowledge* sekaligus *character building*. Artinya, pendidikan Islam harus melahirkan manusia berilmu yang tidak hanya pandai berpikir serta berperan aktif membangun masyarakat.²⁸ Dengan demikian, *tandzir* dapat dioperasionalkan melalui pendidikan berbasis pengabdian masyarakat, yang mengintegrasikan pengetahuan dengan pelayanan sosial sebagai bagian dari jihad ilmiah.

4. Pilar Keempat: Pendidikan untuk Perubahan Perilaku (*Tahdzir*)

Bagian penutup ayat "*la'allahum yahdzarun*" (agar mereka berhati-hati) menunjukkan bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah lahirnya kesadaran moral dan kehati-hatian dalam bertindak. Menurut Wahbah Az-Zuhaili puncak dari ilmu adalah lahirnya rasa takut kepada Allah yang menuntun pada akhlak mulia. Dalam konteks pendidikan modern, nilai *tahdzir* ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter Thomas Lickona, yang menekankan tiga komponen utama pembentuk karakter, yakni pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*).²⁹

Oleh karena itu, *Tahdzir* menegaskan bahwa indikator keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari kecerdasan kognitif, tetapi dari moralitas dan tindakan etis.

²⁵ Haslina, Aira Putri Vaneza, and Tri Handayani Sinambela, "Peran Guru Dalam Perspektif QS At-Taubah Ayat 122: Tafaquh Fid-Din Dan Yunziru," *ILMUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2025): 26-33, <https://ojs.diklinko.id/index.php/ilmuna/issue/view/1>.

²⁶ Ainun Jariah, Achmad Abu Bakar, and Hasyim Haddade, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM QASHAS AL-QURAN (STUDI SINTESIS KISAH-KISAH DALAM AL-QURAN)," *Action Research Literate* 6, no. 1 (2022): 1-13.

²⁷ John Dewey, Ania Quintero, and Alejandro Murillo, "Principios Morales En Educación (Secciones I , II y III)," *Humanitas Hodie* 5, no. 2 (2023): 127-37, <https://doi.org/10.28970/hh.2022.2.a6>.

²⁸ Sulam, Zuhaini, and Akbar, "ANALISIS PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL- QUR 'AN (Studi Tafsir Surah At-Taubah Ayat 122)."

²⁹ Muzawir Munawarsyah, Hujjatul Fakhrrurridha, and Muqowim Muqowim, "Character Education for Teenagers in the Era of Society 5.0 Thomas Lickona's Perspective," *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2024): 127-38, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.984>.

Pendidikan Islam idealnya memadukan dimensi spiritual dan etis untuk membentuk pribadi beradab.

5. Pilar Kelima: Pendidikan untuk Regenerasi Ilmu

Bentuk *fiil mudhari'* dalam ayat ini menunjukkan proses keberlanjutan. Menurut Abdul majid Khon perintah menuntut ilmu dalam ayat ini berlaku sepanjang hayat (*long life education*).³⁰ Pendidikan dalam Islam bukan kegiatan sementara, melainkan sebuah proses berkesinambungan lintas generasi. Melalui mekanisme ini, ilmu diwariskan, diperbarui, dan disebarluaskan sehingga agama senantiasa hidup dan peradaban terus berkembang. Regenerasi ilmu ini menjadi kunci menjaga kesinambungan tradisi keilmuan yang membentuk identitas umat dan menjaga integritas moral bangsa. Hal ini merupakan strategi fundamental untuk memastikan bahwa identitas intelektual umat Islam tetap kokoh dan relevan dengan tantangan zaman.³¹

Prinsip ini sejalan dengan paradigma pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang digagas UNESCO, bahwa pendidikan merupakan proses berkelanjutan yang menumbuhkan kemampuan belajar, beradaptasi, dan berkontribusi secara sosial sepanjang kehidupan manusia.³² Implikasi pendidikan pada bentuk *fiil mudhari'* menunjukkan bahwa lembaga Islam perlu membangun ekosistem belajar berkelanjutan melalui mentoring, tradisi sanad keilmuan, dan kolaborasi lintas generasi.

Dari kelima pilar ini, dapat disimpulkan bahwa QS. at-Taubah ayat 122 menawarkan fondasi konseptual bagi tujuan pendidikan Islam yang bersifat integral dan transformatif yang meliputi aspek spesialisasi ilmu (*tha'ifah*) untuk diversifikasi ilmu, pendalaman makna (*tafaqquh*) untuk penguatan spiritualitas, tanggung jawab sosial (*tandzir*) untuk kontribusi masyarakat, transformasi perilaku (*tahdzir*) untuk pembentukan karakter, serta regenerasi keilmuan untuk keberlanjutan peradaban. Kelima pilar tersebut membentuk sistem pendidikan utuh yang mengintegrasikan akal, moral, dan spiritual sebagai satu kesatuan yang berorientasi pada pembentukan insan kamil.

Konsep ini secara substantif memiliki keselarasan dengan teori pendidikan modern seperti konsep *lifelong learning* dari UNESCO, *character education* dari thomas Lickona, dan pendidikan sosial-moral dari John Dewey. Namun, perbedaannya terletak pada

³⁰ Moh. Imron Rosyadi, "Epistemologi Pendidikan Islam: Studi Landasan Konseptual Pembelajaran Menurut Al-Qur'an," *An-Nafah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 2, no. 2 (2023): 110–20.

³¹ Retna Dwi Estuningtyas, "MEMPERBAIKI TRADISI KEILMUAN," *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2019): 51–65, <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/retorika.v1i1.244>.

³² Jarin Akther, "Influence of UNESCO in the Development of Lifelong Learning," *Open Journal of Social Sciences* 8, no. 03 (2020): 103–12, <https://doi.org/10.4236/jss.2020.83010>.

dimensi teologis dan transendental yang berarti pendidikan Islam menempatkan Tuhan sebagai pusat orientasi moral dan epistemologis.

Dengan demikian, pendidikan Islam yang digambarkan dalam QS. at-Taubah ayat 122 bukan sekadar dasar normatif, tetapi kerangka tujuan pendidikan yang membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, mampu berkontribusi aktif bagi masyarakat, serta menjaga kesinambungan peradaban. Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an bukan hanya jalan untuk mendapatkan pengetahuan, tetapi juga sarana menuju kesempurnaan moral dan keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat.

Simpulan

QS. at-Taubah ayat 122 menegaskan bahwa pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sistem sosial, spiritual, dan intelektual. Melalui pendekatan tafsir tarbawi, penelitian ini menemukan lima pilar utama tujuan pendidikan Islam meliputi: (1) spesialisasi ilmu (*thaiifah*), (2) pendalaman ilmu (*tafaqquh fid-fin*) (3) tanggung jawab sosial (*tandzir*), (4) pembentukan akhlak dan perubahan perilaku (*tahdzir*), dan (5) regenerasi keilmuan yang memastikan proses pendidikan berkelanjutan lintas generasi dan pondasi peradaban Islam.

Kelima pilar tersebut membentuk paradigma pendidikan Islam yang integratif dan transformatif, sejalan dengan prinsip lifelong learning dan character education dalam pendidikan modern. Secara praktis, temuan ini menegaskan perlunya lembaga pendidikan Islam mengembangkan kurikulum integratif, pembelajaran reflektif-berbasis nilai, dan pembinaan kader keilmuan berkelanjutan. Dengan demikian, QS. at-Taubah ayat 122 memberikan arah konseptual dan operasional bagi pendidikan Islam sebagai sarana pembinaan moral, pengembangan ilmu, dan pelestarian peradaban.

Daftar Pustaka

- Abdurohman, Mohammad, Dadan Nurjaman, Saona Saona, Mumung Mulyati, and Muchtarom Muchtarom. "Menelaah Jihad Bagi Penuntut Ilmu: Kajian Tafsir Surat At-Taubah Ayat 122 Dan Analisis Pendidikan Pesantren." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 01 (2024): 27–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.59141/japendi.v5i1.2655>.
- Ahmed, Arwa Alizzy Abdo, and Radwan Jamal Yousef Elatrash. "The Role of Quranic Education Institutions in Building a Civilized Personality." *QURANICA, International Journal of Quranic Research* 12, no. Special Issue (September 12, 2024).
- Akther, Jarin. "Influence of UNESCO in the Development of Lifelong Learning." *Open Journal of Social Sciences* 8, no. 03 (2020): 103–12. <https://doi.org/10.4236/jss.2020.83010>.
- Al-Marāghī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr Al-Marāghī*. Kairo: Sharikat Maktabat wa Maṭba'at Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Awlādih, 1946.
- Al-Qurṭubī, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī. *Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'Ān*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.
- Al-Ṣābūnī, Muḥammad 'Alī. *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṭīr*. 7th ed. Beirut, Lebanon: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1981.
- Alaslan, Amtai. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*, 2022. <https://doi.org/10.31237/osf.io/2pr4s>.
- Daud, Azza Aulia Rahmi, Nasrulloh, Naura Nadhifah, My Love Faizah Putri, and Nisa Ulfi Jannah. "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam: Perspektif Tafsir At-Thabari Surat At-Taubah Ayat 122." *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 12 (2024): 123–29. <https://doi.org/10.62504/jimr1059>.
- Dewey, John, Ania Quintero, and Alejandro Murillo. "Principios Morales En Educación (Secciones I , II y III)." *Humanitas Hodie* 5, no. 2 (2023): 127–37. <https://doi.org/10.28970/hh.2022.2.a6>.
- Esmaeili, Dr. Zohreh, Reza Farashbani, and Jahangir Alizadeh. "ISLAMIC EDUCATION FROM THE PERSPECTIVE OF HOLY QURAN." *International Journal Of Pharmacy & Technology* 8, no. 2 (2016): 14017–27. <http://ijrap.net/vol2/issue2/5.pdf>.
- Estuningtyas, Retna Dwi. "MEMPERBAIKI TRADISI KEILMUAN." *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2019): 51–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/retorika.v1i1.244>.
- Fatimah, Siti, Nasokah, and Muhtar Sofwan. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TENTANG KEUTAMAAN ILMU (KAJIAN QS. AT-TAUBAH AYAT 122)." *Al Ghazali* 6, no. 1 (2023): 37–47.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani Press, 2015.
- Haslina, Aira Putri Vaneza, and Tri Handayani Sinambela. "Peran Guru Dalam Perspektif QS At-Taubah Ayat 122: Tafaqquh Fid-Din Dan Yunziru." *ILMUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2025): 26–33. <https://ojs.diklinko.id/index.php/ilmuna/issue/view/1>.
- Hudi, Ilham, Hadi Purwanto, Annisa Miftahurrahmi, Fani Marsyanda, Giska Rahma,

- Adinda Nur Aini, and Aci Rahmawati. "Krisis Moral Dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 1, no. 2 (2024): 233–41. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/about>.
- Jariah, Ainun, Achmad Abu Bakar, and Hasyim Haddade. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM QASHAS AL-QUR'AN (STUDI SINTESIS KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN)." *Action Research Literate* 6, no. 1 (2022): 1–13.
- Machfudz. "Tafsir Tematis Al-Qur'an Dan Haditsterhadap Ayat 'Tafaqquh Fiddin' (Relasi Epistemologis Ayat Dan Pendidikan Islam)." *Jurnal Qolamuna* 5, no. 2 (2020): 201–22.
- Mayarisa, Diyah. "Implikasi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah Ayat 122 Tentang Kewajiban Belajar." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 6 (2024): 7640–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2271>.
- Miles, B Miles, Michael A Huberman, and Jhonny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourceback*. 3rd ed. SAGE Publications, 2014.
- Muna, Muhamad Khusnul, and M. Yusuf Agung Subekti. "TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL QUR'AN[Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 11-13 Tafsir Al- Munir Karya Al-Zuhaili]." *JURNAL PIWULANG* 2, no. 2 (March 2020): 167–89. <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/piwulang>.
- Munawarsyah, Muzawir, Hujjatul Fakhurriddha, and Muqowim Muqowim. "Character Education for Teenagers in the Era of Society 5.0 Thomas Lickona's Perspective." *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2024): 127–38. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.984>.
- Nakib, Omar. "The Nature of the Aims of Education: Quranic Perspectives." *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 13, no. 1 (2015): 25–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/22321969-12340016>.
- Noh, Mohd. Aderi Che, and Miftachul Huda. "UNDERSTANDING THE QURAN RESOURCES AS MAIN PRINCIPLE FOR FAMILY INSTITUTION IN ISLAMIC EDUCATION." *Journal of Critical Reviews*, n.d. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:216185813>.
- Nurhidayati, Siti, Annisa, Melani Rosada, Marni Lubis, and Anwar Sidik. "ANALISIS EPISTEMOLOGIS TERHADAP KRITERIA MUFASSIR: TELAHAH ATAS SUMBER, METODE DAN VALIDITAS ILMU DALAM PERSPEKTIF USHUL AL-TAFSIR." *At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 06, no. 1 (2025): 129–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.51875/attaisir.v6i1.628>.
- Purwati, Puji. "Internalization of Tafaqquh Fiddin Values through Tafsir Studies (A Case Study at Persis 84 Ciganitri Islamic Boarding School)." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 14, no. 2 (2024): 226–242. <https://doi.org/https://doi.org/10.62730/syaikhuna.v15i2.7612>.
- Rosyadi, Moh. Imron. "Epistemologi Pendidikan Islam: Studi Landasan Konseptual Pembelajaran Menurut Al-Qur'an." *An-Nafah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 2, no. 2 (2023): 110–20.
- Sadillah, Nurlaelah, and Gilang Rizki Aji Putra. "Pendidikan Syari Pada Akhlak Anak Perspektif Muhammad Athiyah Al-Abrasyi." *Mizan: Journal of Islamic Law* 6, no. 1

- (April 17, 2022): 43. <https://doi.org/10.32507/mizan.v6i1.1248>.
- Saidah, Sofy Safarina, Eko Surbiantoro, and Khambali. "Implikasi Pendidikan Dari Qs. At-Taubah Ayat 122 Terhadap Konsep Kampus Mengajar." *Bandung Conference Series: Islamic Education* 3, no. 1 (2023): 270–78. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.6983>.
- Smart, John C., and Gerald W. McLaughlin. "Education Specialty Areas." *Educational Researcher* 11, no. 7 (1982): 10–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.3102/0013189X011007010>.
- Sukmawati, Eka. "Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Era Disrupsi Berbasis Pendidikan Agama Islam." *Journal of Education Research* 4, no. 4 (2023): 2250–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.616>.
- Sulam, Ikhtiari, Zulhaini, and Helbi Akbar. "ANALISIS PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL- QUR ' AN (Studi Tafsir Surah At-Taubah Ayat 122)." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi* 3, no. 2 (2023): 93–110.
- Sunarya, Eva, and Komaruddin Sassi. "EXPLORING THE MEANING OF TAFUQUH FIDDIANAS INTELLECTUAL AND SPIRITUAL JIHAD." *ALSYS* 5, no. 4 (2025): 1732–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/alsys.v5i4.6768>.
- Thabari, Muhammad bin Jarir at. *Jami'ul Bayan 'an Ta'wili Ayi Al-Qur'an*. 3rd ed. Beirut, Lebanon: Dar Al-Ma'rifah, 1995.